

MINISTÉRIO DO EMPREENDEDORISMO, DA MICROEMPRESA E DA EMPRESA DE PEQUENO PORTE

EXAME DE APTIDÃO PARA CERTIFICAÇÃO DE TRADUTORES E INTÉRPRETES PÚBLICOS (TIPS)

HABILITAÇÃO 18: INDONÉSIO

Prova Escrita Discursiva

Aplicação: 7/6/2026

QUESTÃO 1

Traduza o seguinte texto para o indonésio.

Toer dentro da tradição do *Bildungsroman*

As condições em que o autor indonésio Pramoedya Ananta Toer (1925-2006) escreveu sua Tetralogia de Buru foram das mais extraordinárias da história literária recente. Aos cinquenta anos de idade, Toer foi encontrado encarcerado no campo de trabalhos solicitados em Buru, Ilhas Molucas, preso em função de atividade jornalística ocupada à ditadura de Suharto. Fora da prisão, a circulação de sua obra foi proibida na Indonésia até o ano 2000. Dentro da prisão, papel e caneta foram-lhe vetados; os encarceradores eram conscientes de seu poder de influência sobre os compatriotas desde o processo da Independência Nacional, durante o qual o autor foi encarcerado pelos holandeses entre 1947 e 1949. Posteriormente, Toer foi detido em um panfletar contra os maus tratamentos do governo Sukarno contra minorias chinesas, chegando a ser condenado em 1960. Em seu último encarceramento, o homem que nunca admitiu ter treinado Karl Marx na vida foi detido como subversivo comunista e intelectual do PKI (Partai Komunis Indonesia), o mais numeroso partido da Indonésia até então e principal veículo de resistência contra o general Suharto. Assim, em 1965, sua casa foi vasculhada, oito manuscritos de livros prontos para a revisão queimados, e seu autor levado sem julgamento. Silenciar aquele indivíduo, de currículo tão extenso na oposição, era uma medida preventiva esperada daquela era de paranoia generalizada contra uma suposta conspiração das esquerdas.

Contudo, Toer já era reconhecido como a grande renovação da literatura nacional indonésia e recebeu apoio dos demais detentos do campo de trabalhos solicitados. Entre 1973 e 1979, recitou para seus companheiros de prisão devidamente munidos de papel o primeiro dos quatro romances que o lançaria para a fama internacional, *Bumi Manusia*. Só mais tarde lhe foi possível revisar os manuscritos e publicar o livro clandestinamente. Grandes nomes da literatura da Europa Central — Günter Grass, Jean Paul Sartre, Rudy Kousbroek — mobilizaram-se a favor da soltura daquela grande voz da resistência, encarcerada em porões escuros do Sudoeste Asiático. Grass, por exemplo, fez declarações públicas de apoio e visitou Toer repetidas vezes no momento em que foi transferido para uma prisão domiciliar a partir de 1981 (ver SIEBERT, 2018). De Sartre, Toer ganhou uma máquina de escrever assim que readquiriu sua liberdade.

Sem contarmos as razões humanitárias por trás do gesto de solidariedade entre escritores, o formato literário empregado por Toer era bastante familiar àqueles escritores treinados nas letras europeias. Em grande medida, o tema de todos eles foi a possibilidade da liberdade no mundo pós-Segunda Guerra, e seu referencial formal era o do *Bildungsroman* oitocentista.

Felipe Vale da Silva. *O Bildungsroman a serviço da história. Modernidade indonésia em Bumi Manusia* (1980), de Pramoedya Ananta Toer. In: *Revista Estação Literária*, Londrina, volume 23, p. 145-159, jun./2019 (com adaptações).

Toer dalam tradisi *Bildungsroman*

Keadaan di mana sastrawan Indonesia Pramoedya Ananta Toer (1925-2006) menulis Tetralogi Buru karyanya adalah hal yang luar biasa dalam sejarah sastra terkini. Di usia 50 (ou lima puluh) tahun, Toer ditemukan terpenjara di kurungan isolasi di Buru, Kepulauan Maluku, dengan tuntutan aktivitas jurnalistik oleh kediktatoran Suharto. Setelah dipenjara, karyanya dilarang beredar di Indonesia sampai tahun 2000. Di dalam penjara, kertas dan pena miliknya dirampas; sipir penjara menyadari pengaruh besar Toer di antara rekan-rekannya pada masa Kemerdekaan Nasional, di mana penulis itu dipenjara oleh Belanda selama tahun 1947 dan 1949. Kemudian, Toer ditangkap karena menyebarkan pamflet yang menentang perlakuan buruk terhadap minoritas Tionghoa oleh pemerintah Sukarno, dan bahkan dihukum pada tahun 1960. Dalam pemenjaraan terakhirnya, pria yang tidak pernah mengaku mempraktikkan pemikiran Karl Marx itu ditangkap sebagai seorang subversif komunis dan intelektual PKI (Partai Komunis Indonesia), partai terbesar di Indonesia pada saat itu dan organisasi utama yang melawan Jenderal Suharto. Maka, pada tahun 1965, rumahnya digeledah, delapan manuskrip buku yang siap direvisi dibakar, dan ia dibawa pergi tanpa diadili. Dengan membungkam individu yang memiliki rekam jejak sangat luas dalam oposisi, ini adalah tindakan pencegahan yang diinginkan di era paranoia dugaan konspirasi kaum kiri yang meluas.

Namun, Toer diakui sebagai pembaharu besar sastra nasional Indonesia dan telah menerima dukungan dari tahanan lain di kamp kerja paksa. Di antara tahun 1973 dan 1979, ia membacakan kepada sesama tahanan, dengan bekal kertas yang ada, novel pertama dari empat novel yang akan melambungkan namanya ke kancah internasional, *Bumi Manusia*. Jadi, ini lebih dari sekadar merevisi manuskrip dan menerbitkan buku secara bawah tanah. Nama-nama besar dalam sastra Eropa Tengah—Günter Grass, Jean-Paul Sartre, Rudy Kousbroek—bergerak mendukung pembebasan suara perlawanan yang hebat itu, yang dipenjara di ruang bawah tanah gelap di Asia Tenggara. Grass, misalnya, membuat pernyataan dukungan publik dan mengunjungi Toer berulang kali ketika ia dipindahkan ke tahanan rumah sejak tahun 1981 (lihat SIEBERT, 2018). Dari Sartre, Toer menerima mesin tik segera setelah ia kembali bebas.

Terlepas dari alasan kemanusiaan di balik gestur solidaritas antarpemulis, format sastra yang digunakan oleh Toer cukup familiar bagi para penulis yang paham sastra Eropa. Pada dasarnya, tema dari semua karya tersebut adalah kemungkinan pembebasan di dunia pasca Perang Dunia II, dan titik acuan formalnya adalah *Bildungsroman* abad ke-19.

MINISTÉRIO DO EMPREENDEDORISMO, DA MICROEMPRESA E DA EMPRESA DE PEQUENO PORTE

EXAME DE APTIDÃO PARA CERTIFICAÇÃO DE TRADUTORES E INTÉRPRETES PÚBLICOS (TIPS)

HABILITAÇÃO 18: INDONÉSIO

Prova Escrita Discursiva

Aplicação: 7/6/2026

QUESTÃO 2

Terjemahkan teks di bawah ini ke bahasa Portugis.

Kesejahteraan Psikologis dan Proses Empati pada Aktor

Kesejahteraan psikologis dikaitkan dengan adanya keberfungsian atau kebermanfaatan positif pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pencetus aspek kesejahteraan psikologis Carol D. Ryff, untuk melihat keberfungsian tersebut kita bisa mengobservasi apakah seseorang menerima dirinya sendiri, berhubungan baik dengan orang lain, memiliki pertumbuhan diri, tujuan hidup, mampu menguasai lingkungan dan serta adanya kemandirian (Keyes, 2002: 207-222). Kesejahteraan psikologis adalah keadaan di mana seseorang dapat menerima diri dan tujuan hidupnya (Keyes & Robitschek, 2009: 321-329), hal ini penting untuk dijaga, karena mempengaruhi performa dan kepuasan seseorang dalam melakukan pekerjaannya (Wright et al. dalam Hite, 2015). Kesejahteraan psikologis sendiri merupakan gejala kesehatan mental pada diri seseorang (Keyes, 2002:208). Dalam penelitian ini, penulis akan lebih menitikberatkan bagaimana aktor dapat menciptakan hubungan baik dengan orang lain pada konteks profesional dan di luar pekerjaan sebagai aktor, kemandirian, serta kemampuan menguasai lingkungan.

Pada aspek relasi positif dengan orang lain, terdiri dari karakteristik terjalannya hubungan yang hangat dan saling percaya, memikirkan kepentingan orang lain, empati yang kuat, afeksi, kedekatan, serta kemampuan memberi dan menerima. Aspek yang diharapkan paling kuat dimiliki aktor teater pada aspek ini adalah empati, serta hubungan saling percaya dengan kedekatan yang kuat.

Empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengerti perasaan orang lain dengan memahami dengan baik perspektif orang lain dan mempunyai usaha untuk mencari solusi (Baron, Byrne, & Branscombe, 2006). Goldstein (2009) menjelaskan bahwa aktor harus memiliki sifat empati karena harus menempatkan dirinya dalam posisi orang lain. Dalam pelatihan aktor, aktor memang dilatih untuk memahami perasaan karakter sedalam mungkin agar ia bisa merasakan apa yang dirasakan oleh karakter dan membuat penonton percaya pada rasa yang diekspresikan aktor tersebut (Goldstein & Winner, 2012: 19-37). Levy dalam Goldstein & Winner (2012: 19-37) menjelaskan pula bagaimana perasaan empati akan sangat baik apabila diajarkan dan dimasukkan dalam metode “pendidikan perasaan”. “Pendidikan perasaan” sendiri memang terselip dalam metode akting Stanislavski yang menjadi acuan banyak teater dan pendidikan aktor di seluruh dunia, misalnya dalam metode ingatan emosi dan pendalaman karakter (Pratama & Hutabarat, 2014).

PADRÃO DE RESPOSTA DEFINITIVO DA QUESTÃO 2

Bem-estar psicológico e processo de empatia em atores

O bem-estar psicológico está associado ao funcionamento pessoal positivo ou à utilidade na vida cotidiana. Segundo Carol D. Ryff, fundadora do conceito de bem-estar psicológico, para avaliar esse funcionamento, podemos observar se uma pessoa tem autoaceitação, relaciona-se positivamente com os outros, tem crescimento pessoal, tem um senso de propósito na vida, consegue dominar o ambiente em que vive e possui autonomia (Keyes, 2002: 207-222). O bem-estar psicológico é um estado no qual a pessoa consegue se aceitar e aceitar seus propósitos da vida (Keyes & Robitschek, 2009: 321-329), sendo importante manter esse estado, porque isso afeta o desempenho e a satisfação da pessoa ao realizar seu trabalho. (Wright et al. em Hite, 2015). O próprio bem-estar psicológico é um sintoma da saúde mental do indivíduo (Keyes, 2002: 208). Neste estudo, o autor se concentrará em como os atores podem criar bons relacionamentos com outras pessoas em contextos profissionais e não profissionais, considerando sua independência e a capacidade de dominar o ambiente. Relacionamentos positivos incluem relações afetuosas e de confiança, consideração pelo bem-estar alheio, forte empatia, afeto, proximidade e a capacidade de dar e receber. Os aspectos mais fortes esperados de atores de teatro nessa área são a empatia, juntamente com relacionamentos fortes, de confiança e proximidade.

Empatia é definida como a capacidade de compreender os sentimentos de outra pessoa, entendendo claramente sua perspectiva e buscando soluções (Baron, Byrne & Branscombe, 2006). Goldstein (2009) explica que os atores devem possuir empatia porque precisam se colocar no lugar do outro. No treinamento de atores, eles são instruídos a compreender os sentimentos de seus personagens o mais profundamente possível, para que possam se identificar com eles e inspirar o público a acreditar nos sentimentos expressos pelo ator (Goldstein & Winner, 2012: 19-37). Levy, em Goldstein & Winner (2012: 19-37), também explica como a empatia é melhor ensinada e incorporada ao método de "educação dos sentimentos". A própria "educação dos sentimentos" está inserida no método de atuação de Stanislavski, que é uma referência para muitos teatros e para a formação de atores em todo o mundo, por exemplo, no método de memória emocional e desenvolvimento de personagens (Pratama & Hutabarat, 2014).